

Relevansi Desain Tata Ruang Anak Terhadap Kemampuan Literasi Anak Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Padang Panjang

***Cut Afrina¹, Saifuddin Rasyid², Rahma Dani³, Syifa Salsabila⁴, Ulfa Dwi Lara⁵**

Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Jl. Jenderal Sudirman No.137, Limo Kaum, Kec. Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat 27217

Korespodensi Penulis: [*cutafrina@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:cutafrina@uinmybatusangkar.ac.id)

Abstract

This article aims to describe the children's spatial design which includes: the placement of shelves, colors, furniture, lighting, and room area in the children's service room at the library service, and the archives of the city of Padang Panjang. A library must pay attention to the interior design of the library because this can support the literacy skills of users, one of which is children. Library interior design is a way of arranging the interior layout of a library building, which functions as a container for all activities and activities in the library by creating a comfortable and safe atmosphere and image of the space by paying attention to the needs of the individuals in it without neglecting aesthetic factors. Where the design will be by the expectations of users and librarians to improve children's literacy. Literacy can be interpreted as the ability to read, write, speak, and solve. To make children feel comfortable in the library room, a librarian must pay attention to the spatial design where this spatial design makes children feel comfortable and safe. Which is when children feel comfortable and safe, they can automatically increase literacy activities.

Keywords: Children's Spatial Design; Library; Literacy

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain ruang anak yang meliputi: penempatan rak, warna, furnitur, pencahayaan, dan luas ruangan pada ruang layanan anak di layanan perpustakaan, dan arsip Kota Padang Panjang. Sebuah perpustakaan harus memperhatikan desain interior perpustakaan karena dapat menunjang kemampuan literasi pengguna salah satunya anak-anak. Perancangan interior perpustakaan adalah suatu cara penataan tata letak interior suatu gedung perpustakaan, yang berfungsi sebagai wadah segala aktivitas dan aktivitas di perpustakaan dengan menciptakan suasana dan citra ruang yang nyaman dan aman dengan memperhatikan kebutuhan individu. di dalamnya tanpa mengabaikan faktor estetika. Dimana perancangan akan sesuai dengan harapan pengguna dan pustakawan untuk meningkatkan literasi anak. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan memecahkan. Agar anak merasa nyaman berada di ruang perpustakaan, seorang pustakawan harus memperhatikan tata ruang dimana tata ruang ini membuat anak merasa nyaman dan aman. Yang mana ketika anak merasa nyaman dan aman, maka secara otomatis mereka dapat meningkatkan kegiatan literasi.

Kata kunci: Desain Ruang Anak; Perpustakaan; Literasi

A. Pendahuluan

Bagi anak-anak kegiatan membaca bukanlah suatu pengetahuan yang harus dipelajari secara mendalam. Kegiatan membaca merupakan suatu cara terbaik untuk mengembangkan serta menyehatkan pikiran anak. Karena hal itulah kita harus mengkondisikan anak-anak agar kegiatan membaca ini bisa dijadikan suatu hobi yang menyenangkan dimana Kegiatan membaca sangat baik untuk perkembangan anak-anak usia dewasa nantinya. Permasalahannya sekarang yaitu bagaimana tingkat kemampuan membaca anak-anak saat ini? Terlebih kita melihat pada era digital saat ini anak-anak lebih gemar bermain gadget. Karena hal itulah perlu adanya keterampilan dalam mengajarkan anak-anak membaca supaya kemampuan anak dalam membaca anak itu sendiri mampu membawa dirinya ke dalam hal yang positif.

Sebelum pembahasan yang lebih mendalam kita perlu mengetahui bagaimana tahap-tahap kemampuan anak dalam membaca seorang anak, apa hal yang membuat anak ini nyaman dalam membaca tentunya hal-hal tersebut harus kita perhatikan agar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Salah satu tempat anak untuk membaca yaitu perpustakaan dimana perpustakaan memiliki ruang baca anak yang di dalamnya dipenuhi oleh koleksi buku anak-anak yang mampu menarik minat baca anak yang mana ketika anak-anak telah tertarik untuk membaca disitulah kemampuan anak akan berkembang dengan sendirinya. Pemanfaatan perpustakaan sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan anak untuk membaca saat ideal dilakukan. Karena perpustakaan tentu memiliki desain interior yang dapat membantu meningkatkan kenyamanan serta sarana dalam mengembangkan kemampuan membaca anak.

Penerapan desain interior yang benar mampu menciptakan suasana yang menarik dan sesuai kebutuhan pengguna dimana penggunaan tata ruang yang sesuai dengan desain yang menitik beratkan pada kepentingan primer anak yang meliputi perasaan senang, aman dan membuat anak dapat meningkatkan kemampuan membaca (Panjaitan, 2016). Keterampilan berbahasa bisa dididik dari usia dini dan merupakan salah satu pertumbuhan pada anak usia dini. Contoh dari kegiatan berbahasa adalah menyimak dan membaca. Kedua kegiatan tersebut dapat menghasilkan kemajuan berbicara dan menulis pada anak usia dini (Kurniawati et al., 2021). Beberapa kegiatan literasi dapat dilaksanakan di sekolah maupun di perpustakaan (Karima & Kurniawati, 2020).

Segala sumber ilmu pengetahuan dan berbagai informasi dapat kita temukan di perpustakaan dimana kegiatanyang ada tidak hanya sekedar mengumpulkan, mengolah serta menyimpan informasi dari koleksi yang ada. (PUTRI, 2016) aspek utama dalam membantu kesuksesan suatu perpustakaan adalah berusaha melakukan berbagai perubahan agar pengguna mendapatkan kenyamanan ketika berada di perpustakaan. Semua ini seperti perubahan fasilitas yang dapat ditonjolkan pada desain di dalam ruangan perpustakaan. Desain interior berupa unsur yang menjelaskan desain sebuah hasil yang ada pada sebuah ruang yang dipakai sebagai wadah pembelajaran. (Siregar & Adi, 2021). Saat penyiapan sebuah desain seharusnya memperhatikan kegunaan yang bakal dirancang yang sangat mungkin setiap sudut akan di penuh kata kunci dengan berbagai macam berdasarkan porsi masing-masing. (Rucitra, 2020).

Desain interior untuk anak-anak berperan penting dalam mendukung aktivitas berkelanjutan di ruang perpustakaan. Berikut desain interior ruang servis baca yang baik: Peredam suara (akustik) Suara merupakan suatu bunyi yang mempunyai sifat gelombang, sehingga jika mengenai permukaan dapat dipantulkan, diserap, dan diteruskan. Energi bunyi terserap oleh bahan yang diubah menjadi bentuk energi lain, biasanya diubah menjadi energi panas (Eriningsih et al., 2014). Di situlah peran peredam sangat penting untuk menambah ruangan anak. Peredam suara berfungsi untuk

mengecilkan suara yang asalnya dari luar ruangan atau dari dalam ruangan agar tidak mengganggu aktivitas pengguna lain.

Lantai merupakan interior ruangan yang datar serta memiliki alas yang rata. Sebagai alas penunjang kegiatan penataan dalam ruangan dan furnitur, lantai harus kokoh supaya dapat mengangkat yang berbaur berat dan permukaannya dapat menanggung beban dan pergerakannya waktu. Lantai di kamar anak harus benar-benar mampu serta gampang dibersihkan, supaya tidak ada kuman serta ruang baca anak harus tampak indah supaya pengguna merasa nyaman karena kenyamanan yang didapatkan oleh pengguna dapat meningkatkan minat berkunjung (Setiyani, 2020). Lantai memiliki peran penting karena lantai menjadi tempat berpijak. Aktivitas anak-anak kembali jadi tolak ukur supaya kenyamanan dan keamanan selalu diperhatikan dimana lantai harus kuat serta gampang untuk dibersihkan.

Dinding berupa batas atas ruangan yang memiliki fungsi untuk melindungi pemustaka yang berada di dalam ruangan. Bagi anak-anak sebuah desain yang menarik adalah dindingnya diberi coretan berbagai warna dan dicat berbagai gambar. Pustakawan merupakan seorang pengelola di sebuah perpustakaan dimana diwajibkan menjaga keamanan dinding yang berguna sebagai batas setiap ruangan. Plafon berupa salah satu hal wajib dan sangat diperlukan di suatu ruangan atau interior yang berguna untuk terbentuknya sebuah ruangan dan plafon salah satu dari sebuah bangunan (Christy et al., 2018). Penggunaan warna untuk mengecat plafon biasanya menggunakan warna putih. Agar dapat menarik perhatian anak-anak biasanya diberikan gambar pada dinding plafon. Plafon bisa di tambahkan gambar awan, pelangi, ataupun burung-burung.

Dalam sebuah perpustakaan penempatan perabotan yang terdapat pada perpustakaan harus ditempatkan sesuai dengan ketentuannya, misalnya ada lobby dimana furniture diposisikan berupa lemari penyimpanan, kemudian ditambahkan dinding dan papan pameran, kursi tamu, meja dan kursi untuk petugas (Aryani & Armianti, 2021). Untuk furniture yang terdiri dari meja, kursi dan rak buku harus berukuran tinggi 82 inchi serta memiliki ruang menjadi 12 inchi, tinggi maksimal rak anak adalah 66 inchi, untuk meja 51 cm serta kursi 28 cm.

Suatu ruang perpustakaan harus mengatur cahaya yang masuk supaya kebutuhan seorang pemustaka di perpustakaan contohnya membaca, yang butuh pencahayaan yang cukup. sebab itulah sebuah ruangan harus mempunyai cahaya yang cukup dan pas dengan kebutuhan pemustakanya. Munculnya cahaya di aula perpustakaan mampu menghasilkan sebuah rasa aman bagi pengunjung (Rifaudin & Halida, 2018). Di ruang anak, pencahayaan di ruang anak harus menghindari cahaya yang menyilaukan. Lampu yang ada berguna untuk menerangi ruangan saat diperlukan. (Hartiati et al., 2016). Dalam pembuatan rak buku harus memahami mengenai ukuran rak buku yang ideal dan tinggi buku yang akan disimpan. Beragam banyak jenis buku yang bisa disimpan di rak buku, contoh buku pengetahuan, social, cerita, kamus dan lain nya. (Ricardo & Kharisma, 2015). Susunan buku harus dengan jarak 50 cm dengan rak yang satu dengan rak lainnya. Ini semua dapat menyulitkan pengguna saat berpindah jika ada pengguna lain yang mencari buku. (Anugrah, 2013)

Umur 3 sampai 6 tahun merupakan awal anak untuk berkembang perkembangan anak terhadap kognitif, psikologis, dan fisik motorik. Fase ini disebut juga fase anak usia dini. Pada usia ini, orang dewasa mulai mengenalkan literasi dasar kepada anak-anak. Beberapa kegiatan menarik yang mampu menambah kemampuan serta minat literasi anak banyak di ajarkan di PAUD. Contoh kegiatan yang mampu membantu yaitu menggunakan berbagai media pembelajaran yang unik dan bersifat menarik.

Wadah belajar yang paling tepat untuk anak-anak sekarang berupa buku. Sebuah survei yang dilakukan oleh sebuah divisi dari Departemen Pendidikan AS menggambarkan bahwasanya anak-anak kecil yang memiliki orang tua yang rajin membaca akan menghasilkan anak yang gampang menghafal alfabet. Survei lain menunjukkan kesuksesan anak kecil pada tahap awal literasi, seperti membuat nama sendiri, membaca atau bercerita tentang isi buku, dan menghitung sampai 10 angka. Penggunaan buku tidak boleh sembarangan harus sesuai dengan yang diperlukan. Orang tua bisa memakai wadah lain namun harus tetap menarik contohnya buku dongeng (Zati, 2018).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan metode deskriptif (Afrina and Irwan 2021)(Afrina n.d.), dengan maksud menjelaskan data yang berkaitan dengan desain tata ruang serta tingkat literasi anak di perpustakaan umum kota Padang Panjang. Agar mendapat informasi tersebut digunakan berbagai teknik pengumpulan data sebagai berikut. (1). Observasi, yaitu memperhatikan dan melihat dengan seksama bagaimana situasi ruang perpustakaan umum kota Padang Panjang. Lembaran observasi dipakai dalam panduan agar dapat menemukan kenyataan yang ada di perpustakaan umum di Padang Panjang. (2). Wawancara, berupa kegiatan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pegawai, pengelola dan pengunjung perpustakaan di perpustakaan umum kota Padang Panjang. (3). Studi pustaka, yaitu mengamati berbagai koleksi yang berkaitan dengan topik yang dibahas pada artikel ini

C. Pembahasan

Desain interior atau penataan ruang perpustakaan sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan semua kegiatan di perpustakaan baik aspek layanan maupun untuk kegiatan penyiapan semua sarana dan prasarana pendukung layanan perpustakaan. Perpustakaan harus selalu mengutamakan kenyamanan dari setiap penataan dari setiap ruangan yang ada di perpustakaan. Setiap fasilitas di perpustakaan harus memadai, dan juga penataan ruang baca yang baik akan membuat anak-anak lebih tertarik berkunjung.

Untuk itu kiranya Desain interior ruang perpustakaan harus dirancang sedemikian rupa. Seperti memperhatikan pada *lay out*, perabot, ruang baca serta sirkulasi ruangnya. Selain itu juga perlu dirancang masalah pengkodisian ruang maupun lingkungan ruang anak-anak yang ada di perpustakaan. Dimana tata letak perabot juga merupakan aspek penting dalam merencanakan sebuah ruangan. Dalam mengolah tata letak sebuah ruangan harus memenuhi kriteria fungsional dan estetikanya. Ruang yang bersih, teratur, nyaman, menyenangkan dan menarik merupakan salah satu faktor yang dapat mengundang anak-anak untuk berkunjung ke perpustakaan.

Upaya menciptakan ruang perpustakaan yang nyaman perlu memperhatikan dua hal. Yaitu desain tata ruang dan pengkodisian ruang. Desain tata ruang diarahkan untuk menghasilkan pembagian fungsi ruang yang sesuai dengan kebutuhan dari pemustaka, dimulai dari anak-anak, remaja dan masyarakat pada umumnya, sirkulasi ruangan, dan pengelolaan unsur pembentuk ruang yang lebih kondusif untuk pemustaka. Perpustakaan perlu menyediakan ruangan-ruangan khusus. Ruang tersebut biasanya memberikan indikasi bagaimana ruang tersebut dimanfaatkan. Jalan masuk ke suatu ruang dapat membentuk pola sirkulasi yang membagi ruang menjadi zona-zona tertentu.

Unsur pembentuk ruang interior dalam bangunan dibentuk oleh elemen-elemen yang bersifat arsitektur. Pembentuk ruang seperti kolom-kolom, lantai, dinding dan atap. Elemen-elemen tersebut memberi bentuk pada bangunan, memisahkannya dari luar dan membentuk pola tatanan ruang interior. Sebagai tempat aktivitas, elemen-elemen ini dapat dikembangkan, dimodifikasi yang akan memperindah ruang interior sehingga

cocok dari segi fungsi, menyenangkan dari segi estetika dan memuaskan dari segi psikologis untuk aktivitas yang dilaksanakan di perpustakaan, karena hal ini memberikan nuansa bagi setiap pemustaka untuk betah dan nyaman ketika berada di perpustakaan.

Desain interior sangat diperlukan dalam proses pembuatan suatu perpustakaan khususnya dalam hal pembangunan perpustakaan (Noviani et al., 2014). Setelah melakukan wawancara di perpustakaan kota Padang panjang kami menemukan hal berikut:

1. Penempatan Rak Buku

Rak buku yang dipakai di dalam ruang anak berbentuk persegi panjang yang tingginya sampai 2 kali tinggi manusia. Rak yang ada ruang baca anak ada dua (2) model berdasarkan ketinggiannya yaitu rak buku yang pendek dimana rak buku tersebut terjangkau oleh anak-anak yang berumur kisaran 5 sampai 6 tahun. Ketika anak-anak butuh buku maka seorang pustakawan akan membantu mengambilkan buku tersebut.



Gambar 1. Penempatan Buku di Rak

Sumber; Dokumentasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kota Padang panjang

Letak koleksi buku yang tinggi yang kurang menunjang kegiatan inilah yang membuat letak koleksi berubah-ubah. Berbagai macam bantuan diberikan pemerintah untuk ruang baca anak contohnya terdapat berbagai macam permainan edukasi, perosotan dan kolam bola warna warna hingga ketika ada bantuan lain berupa permainan edukasi maka koleksi buku akan berpindah lagi (Yasmon & Riya Fatmawati, 2021). Saat penelitian dilakukan peneliti menemukan beberapa permainan yang disusun di rak yang mana semua diharapkan dapat meningkatkan minat anak untuk masuk ke ruang baca tersebut penempatan meja yang tidak berjauhan membuat anak-anak senang membaca secara bersama serta mampu mengembangkan berbagai kemampuan membacanya.



Gambar 2. Dokumentasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang panjang.

2. Tata Warna

Warna memiliki peranan unggul di dunia desain, dan dapat amat mempengaruhi perkembangan manusia. memahami efek psikologis warna adalah hal wajib bagi orang-orang yang bekerja di berbagai bidang desain (arsitektur interior, desain grafis, periklanan). (Majidah et al., 2019). Warna merupakan bagian integral dalam menciptakan unsur ruang. Memakai warna yang sesuai untuk bangunan pendidikan seperti sekolah dan perpustakaan akan menambah gerakan pada bangunan tersebut. (Susanti & Budiono, 2014). Pemilihan warna di perpustakaan umum kota padang panjang untuk saat ini hanya 1 warna. Warna yang digunakan identik dengan warna kayu. Namun, dalam pemilihan warna mainannya identik dengan banyak warna hal ini ternyata mampu menarik minat anak-anak untuk masuk kedalam ruang baca tersebut. Untuk penataan buku warna buku pun disusun seperti pelangi yang mana hal ini membuat anak ingin memegang buku dan secara tidak langsung membaca buku tersebut. Pemilihan warna yang bermacam-macam mampu membuat anak merasa betah berlama-lama di perpustakaan.

3. Pencahayaan

Pencahayaan adalah unsur penting dari bangunan untuk mendukung produktivitas tenaga kerja manusia. Pencahayaan yang buruk bisa mengganggu kegiatan manusia yang mampu menimbulkan gangguan kesehatan terutama gangguan mata. Perancangan bangunan harus memperhatikan fungsi dan kebutuhan supaya pengguna bisa merasa nyaman, pencahayaan yang baik menghasilkan kenyamanan. Tingkat pencahayaan yang sesuai dapat dicapai dengan menggunakan pencahayaan alami dan buatan. (Milaningrum, 2015). Pencahayaan merupakan salah satu faktor dari kenyamanan. Dimana kenyamanan merupakan kondisi lingkungan yang mampu menghasilkan suasana nyaman dengan panca indera dan antropometri disertai dengan fasilitas yang sesuai untuk aktivitasnya. (Rahman & Jumino, 2020). Untuk pencahayaan di ruang baca anak perpustakaan kota padang panjang lebih identik dengan lampu berwarna putih. Untuk pencahayaan alami masih minim karena ditutupi oleh ra-rak buku dan rak mainan tapi hal ini tidak mengganggu sedikitpun, hal ini karena dibantu pencahayaan yang cukup yang ada di dalam ruangan. Aktivitas berliterasi terfokus pada keahlian dalam mendapatkan beragam bahasa yang terkandung di berbagai koleksi serta harus meningkatkan minat membaca dan menulis (Kosanke, 2019)

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan di perpustakaan umum kota padang panjang yang selama ini dilakukan yang mana beberapa kegiatan ini mampu meningkatkan kegiatan literasi anak

1. Dongeng

Kegiatan mendongeng adalah keahlian berbahasa lisan yang produktif Bercerita berupa bagian dari keterampilan berbicara tak hanya keterampilan komunikasi tetapi juga seni (Ruqyah, 2018). Sedangkan Dongeng adalah salah satu jenis sastra anak yang paling disenangi karena mengandung karakter-karakter yang disenangi anak-anak. Tokoh-tokoh dongeng disajikan secara beragam oleh pengarang. Karakter tersebut dapat berhubungan dengan sesuatu yang berada di luar dunia nyata. , seperti istana, ratu, raja, princes dan sebagainya, dongeng yang bagus mampu memberikan dan mengajarkan kebaikan, supaya anak-anak dapat mengambil pelajaran dari karakter yang dilihatnya (Aulinda, 2020).

Dongeng tidak boleh memiliki dampak negatif terhadap anak-anak, dan cerita tidak boleh memuat elemen seperti takhayul, histeris, kejahatan, tidak sopan, dan pamali. Ketika menyebarkan kebajikan, dianjurkan agar mengganti jalan cerita dongeng yang antik. Contohnya adalah kisah Aladin yang mengelus poci teh kemudian keluar jin untuk mengabulkan keinginan seseorang. Ceritanya bisa diubah dengan meminta sesuatu melalui doa dan usaha, bukan meminta pada jin. Mendongeng atau

bercerita tentang sesuatu dapat dilakukan dengan berbagai cara agar cerita menjadi lebih menarik dan hidup, misalnya dengan animasi suara melalui aplikasi.

Mendongeng tidak hanya memikat imajinasi anak-anak, tetapi juga meningkatkan kreativitas dan keterampilan penalaran mereka. Seorang anak belajar banyak hanya dengan mendengarkan kisah-kisah menakjubkan ini. Itulah juga yang menciptakan daya ingat anak-anak menjadi lebih berkembang. Anak-anak yang terbiasa membaca atau dibacakan dongeng cenderung memiliki konsentrasi dan kemampuan mendengarkan yang baik, ingatan yang kuat, kosakata yang kaya, dan pemahaman bahasa yang baik. Dongeng memang menabur benih imajinasi, yang memicu kemampuan berpikir kreatif. Rasa ingin tahu juga bisa menimbulkan banyak pertanyaan dan asumsi pada anak-anak. Gaya berbicara dan storytelling bisa di utarakan sebagai contoh dalam penyampaian kepada anak usia dini yang mampu menghasilkan yang positif bagi mereka. Selain itu dapat menjadi contoh yang baik pada kehidupan sehari-hari setiap hal ini juga dapat menunjang masa depan setiap anak yang di dukung oleh orang tua, maka anak tersebut maka anak tersebut akan tumbuh dengan baik, sopan dan berilmu (Fitroh, 2015).

Di perpustakaan kota padang panjang kegiatan mendongeng dilakukan ketika adanya kunjungan dari sekolah TK dan PAUD kegiatan mendongeng dilakukan secara berkelompok dan didampingi oleh seorang pustakawan. Biasanya kegiatan mendongeng ini lebih diterapkan ke anak usia dini karena dapat melatih konsentrasi dan dapat meningkatkan literasi anak tersebut. Pihak perpustakaan kota padang panjang ingin anak-anak kita mengenal beberapa kegiatan dan fasilitas yang ada di perpustakaan. Selain itu juga bisa mengenalkan literasi yang tersedia di perpustakaan yang dapat dimanfaatkan secara bersama-sama secara bebas dan gratis. Selain itu di perpustakaan juga ada program mendongeng dan anak-anak tampak senang dengan adanya program tersebut.

Dengan kegiatan mendongeng pada ruang baca anak maka dapat meningkatkan dan menambah wawasan literasi pada anak dengan cara yang unik dan menarik. Anak-anak dapat membayangkan bagaimana literasi itu ada terbentuk saat mendongeng. Dengan mendongeng anak-anak mempelajari literasi secara tidak langsung dengan berbagai bentuk, warna, dan karakternya. Adanya Smart Kids Room ini sungguh bermanfaat bagi ibuk-ibu, atau guru sekolah dalam mengajarkan hal-hal dasar seperti gemar membaca dan bermain permainan edukasi yang disediakan oleh pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang panjang. Selain itu perpustakaan juga mengadakan lomba bercerita sejatinya untuk menunjang pendidikan karakter agar anak terinspirasi memiliki nilai sosial yang ditanamkan dalam diri mereka. Seperti keberanian serta kesetiakawanan melalui cerita-cerita yang diperlombakan. Semoga kegiatan ini sukses dan bisa menjadi hal yang menarik bagi anak-anak ketika berkunjung ke perpustakaan.

2. Panggung boneka

Panggung wayang merupakan wadah yang diperuntukkan agar dapat menampilkan atau menyajikan sebuah fiksi dengan figur pewayangan sebagai tokoh memainkannya. Panggung wayang dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu: panggung wayang dua dimensi dan panggung wayang tiga dimensi, sedangkan boneka merupakan bentuk yang berbentuk manusia bahkan ada yang dalam bentuk hewan. Boneka yang bentukannya seperti manusia, hewan atau bentuk lain yang diukur persis dengan tangan yang memainkannya dengan berbagai polaserta motif (Satriana et al., 2018). Penggunaan dan penerapan media panggung wayang sangat dimungkinkan dalam proses pembelajaran karena media tersebut dapat meningkatkan interaksi sosial pada anak. Selama proses pembelajaran, penggunaan media membuat semua anak saling timbal balik dan berinteraksi dengan teman-temannya sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial pada anak (Sweniti, 2020).

Manfaat bercerita panggung boneka dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, menambah pembendaharaan kata, memberanikan diri dalam mengeluarkan pendapatnya serta menyalurkan daya imajinasi anak. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, (205: 95) dalam (Suhartini 1999) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita sebagai berikut:

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
- c. Memacu kemampuan verbal anak.
- d. Merangsang minat menulis anak.
- e. Merangsang minat baca anak.
- f. Merangsang cakrawala pengetahuan anak

Penyediaan kegiatan panggung boneka tak lain adalah cara untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Di perpustakaan kota padang panjang penyediaan panggung boneka ini dirasa sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi anak-anak. Panggung boneka ini sama halnya memanfaatkan variasi bahan bacaan. Yang mana hal tersebut merupakan salah satu hal yang mampu meningkatkan literasi membaca anak. Tak hanya itu panggung boneka ini membuat literasi membaca sebagai komunikasi. serta mampu memvariasikan kata-kata sebagai hal yang menyenangkan.

Literasi merupakan salah satu kepandaian dalam kegiatan membaca dan menulis (Naibaho, 2007). Budayakepandaian dalam mencari, menggunakan serta menerapkan dengan cepat dan efektif dan melalui berbagai kegiatan yang disediakan oleh perpustakaan. Maksud dan manfaat budaya literasi adalah sebagai salah satu cara untuk memberikan keterampilan membaca dan menulis pada anak usia dini sebelum memasuki dunia sekolah. (Nurhayati, 2019). Banyak hal yang mendorong kegiatan literasi anak di perpustakaan. salah satu halnya yaitu harus memperhatikan desain tata ruangnya. Di perpustakaan kota padang panjang desain interiornya sudah terbilang cukup bagus walau ada beberapa hal yang harus di rombak ulang. Seperti penyediaan kamar mandinya. Tapi itu bukan masalah sekarang, hal itu juga karena peranan dari pustakawan yang siap dan siaga dalam menjalankan tugasnya.

Keterampilan literasi dini merupakan sebuah kemampuan bagaimana seharusnya bersikap serta bagaimana cara penggunaan dan cara memahami sebelum dapat menguasai sebuah keterampilan pada usia dini. memuat unsur literasi awal, yakni ketertarikan membaca, pandai berbahasa, kesadaran fonologis, pandai membaca, dan kemampuan menulis (Hapsari et al., 2017). Hal ini berdasarkan dari julukan kota pandang panjang sebagai kota literasi sejak tahun 2018 yang dinobatkan oleh Kepala Perpustakaan Nasional (Perpusnas) RI. Sehingga dengan prestasi tersebut membuat kota Padang Panjang semakin giat dalam mengembangkan program-program yang dapat mendukung budaya literasi di kota tersebut.

Pihak perpustakaan juga membuka ruang untuk anak-anak untuk lebih dekat dengan buku. Beberapa upaya terus dilakukan oleh pihak perpustakaan dalam rangka menunjang kegiatan literasi anak dalam membudayakan literasi usia dini, seperti *Story telling* merupakan kegiatan menyampaikan informasi dengan cara bercerita kepada anak-anak PAUD, TK dan Sekolah Dasar (SD). Selain perpustakaan juga menyediakan Bioskop untuk menonton bersama, sehingga membuat anak-anak suka ketika berada di perpustakaan, dengan layanan literasi yang beragam membuat anak-anak lebih tertarik ketika mereka berkunjung ke perpustakaan.

Di Perpustakaan Kota Padang Panjang nyaman dan keamanan yang dirasa cukup sudah mampu membuat kegiatan literasi anak berjalan baik. Biasanya setiap hari libur banyak anak-anak yang mengunjungi perpustakaan sekedar hanya untuk membaca buku serta mendengar pustakawan mendongeng. Bahkan, banyak beberapa sekolah TK yang membawa anak-anak nya refreshing ke perpustakaan kota padang panjang.

Banyaknya pengunjung yang datang dapat membawa hal positif bagi kegiatan literasi di perpustakaan kota Padang Panjang yang mana saat ini untuk kegiatan literasinya sudah cukup baik yang mana hal ini ditunjang juga dari penerapan desain tata ruang yang cukup baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan yang sudah dipaparkan mengenai Relevansi Desain Tata Ruang Anak Terhadap Kemampuan Literasi Anak Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Padang Panjang maka penulis menyimpulkan, bahwa dinas perpustakaan dan kota padang panjang sudah sangat baik dalam penerapan desain tata ruang serta mampu memanfaatkan sarana dan prasarana yang sejauh ini dirasa sudah mampu memberikan kenyamanan anak ketika membaca, yang mana kita tau bahwa ketika kenyamanan sudah di dapat disitulah kemampuan literasi dapat terbentuk dengan sendirinya. Dan beberapa kegiatan yang dilakukan dirasa sudah cukup efektif dan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan literasi anak-anak.

Saran dari penulis untuk perpustakaan mengenai unsur interior yaitu diharapkan perpustakaan daerah kota padang panjang melakukan penambahan toilet serta penambahan jumlah koleksi buku serta penambahan koleksi mainan yang mana hal tersebut dilakukan mengingat banyaknya pengunjung yang datang untuk membaca

Referensi

- afrina, Cut. N.D. Information Literacy Needs In Remote Areas (Case Study On The Island Of Aceh).
- Afrina, Cut, And Irwan. 2021. Peran Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Dalam Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Padang Panjang. Pp. 269–76 In *Proceeding International Conference On Islamic Studies , Islam & Sustainable Development*. Aceh: Islam & Sustainable Development.
- Suhartini. 1999. "Dengan Metode Bercerita Dengan Panggung Boneka Anak Usia Dini Kelompok A Tk Bina Bunga Bangsa Rungkut Surabaya Suhartini."
- Anugrah, D. (2013). Penataan Ruangan Di Perpustakaan Umum Kota Solok. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 1, 1–8.
- Aryani, F., & Armiami, A. (2021). Analisis Tata Ruang Perpustakaan Sekolah. *Jurnal Ecogen*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v4i2.11162>
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 88. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15550>
- Christy, H. O., Wibowo, M., & Frans, S. M. (2018). Perancangan Interior Perpustakaan Daerah di Area Surabaya Barat. *Intra*, 6(2), 493–503. <http://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/7312%0Ahttps://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/download/7312/6628>
- Eriningsih, R., Widodo, M., Marlina, R., & Tekstil, B. B. (2014). Baku Serat Alam Manufacture and Characterization of Natural Fibers Sound. *Arena Tekstil*, 29(1), 1–8.
- Fitroh, S. F. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Universitas Trunojoyo Madura*, 2, 76–149.
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 177. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929>
- Hartiati, F., Sumule, M., & Fachruddin, S. (2016). Analisis Desain Interior Ruang Baca Pada Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi Daerah Kabupaten Konawe Dalam Mengembangkan Minat Baca Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 1(2), 1–21.

- Karima, R., & Kurniawati, F. (2020). Kegiatan Literasi Awal Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 69–80. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-06>
- Kosanke, R. M. (2019). Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Dan Menulis Siswa Kelas Atas Di Sdn GUMPANG 1 Us.
- Kurniawati, N., Adawiyah, A., & Munsu, M. F. (2021). Empowerment) Integrating Innovation And Local Wisdom In Teaching Early Literacy To Young Learners. *Journal of Empowerment*, 2(1), 125–138. <https://jurnal.unsur.ac.id/index.php/JE>
- Majidah, M., Hasfera, D., & M. Fadli, M. F. (2019). Penggunaan Warna Dalam Desain Interior Perpustakaan Terhadap Psikologis Pemustaka. *RISTEKDIKTI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 95. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2019.v4i2.95-106>
- Milaningrum, T. H. (2015). Optimalisasi Pencahayaan Alami dalam Efisiensi Energi di Perpustakaan UGM. *Prosiding Seminar Topik Khusus 2015*, 1–10.
- Naibaho, K. (2007). Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan. *Visi Pustaka*, 9.3, 1–8. http://eprints.rclis.org/12549/1/Menciptakan_Generasi_Literat_Melalui_Perpustakaan.pdf
- Noviani, R., Rusmana, A., & Rodiah, S. (2014). Peranan Desain Interior Perpustakaan Dalam Menumbuhkan Minat Pada Ruang Perpustakaan. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jkip.v2i1.11626>
- Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88.
- Panjaitan, S. W. (2016). Pengaruh Desain Interior Perpustakaan Terhadap Kenyamanan Pengguna Di Perpustakaan Universitas Potensi Utama. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 1(2), 142. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.2.2016.142-152>
- PUTRI, K. (2016). *Desain Interior Layanan Anak Di Perpustakaan Umum Kapd Kabupaten Bogor*. 77. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29844/3/KARINA_PUTRI_ADITA-FAH.pdf
- Rahman, M. F. N., & Jumino, J. (2020). Peran Desain Interior Dalam Menunjang Kenyamanan Pengguna di Perpustakaan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. *Anuva*, 4(1), 81–98. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.1.81-98>
- Ricardo, D., & Karisma, D. (2015). Evaluasi penataan perabotan secara ergonomi berdasarkan pola aktivitas pengguna ruang (studi kasus : ruang baca dewasa perpustakaan Daerah Kalimantan Tengah). *Semnastek*, November, 1–10. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/466>
- Rifaiddin, M., & Halida, A. N. (2018). Konsep Desain Interior Perpustakaan untuk Menarik Minat Kunjung Pemustaka. *Pustakaloka*, 10(2), 162. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v10i2.1424>
- Rucitra, A. A. (2020). Merumuskan Konsep Desain Interior. *Jurnal Desain Interior*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v5i1.7020>
- Ruqyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Satriana, M., Rahardjo, B., & Hasanah, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Panggung Boneka Tangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cendrawasih Samarinda Tahun 2017. *Educhild*, 7(2), 83–88. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/download/6517/5875>
- Setiyani, M. S. (2020). Analisis Desain Interior Ruang Baca Anak Dalam Meningkatkan Minat Kunjung Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Enrekang Skripsi. 1–9.

- Siregar, H. A., & Adi, R. (2021). Kajian Desain Interior Bernuansa Natural-Modern Studi Kasus Khana Spa, Surabaya. *Jurnal Patra*, 3(1), 53–58.
<https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/patra>
- Susanti, E., & Budiono. (2014). Desain Interior Perpustakaan sebagai Sarana Edukasi dan Hiburan dengan Konsep Post Modern. *Jurnal Sains Dan Seni Pomits*, 3(1), 10.
- Sweniti, I. A. P. (2020). Pengembangan media panggung boneka interaktif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 406–415.
- Yasmon, T., & Riya Fatmawati. (2021). Analisis Desain Interior Perpustakaan Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Padang Panjang. *Literatify: Trends in Library Developments*, 2(1), 223–228.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22913>
- Zati, V. D. A. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(1), 18–21.
- APJII. (2021). Laporan Survei APJII 2019 – 2020 (Q2). <https://apjii.or.id/survei>
- Aris, N. (2015). Digital Library: Mengenal Al-Maktabah Al-Syamilah. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 3(2), 166–180.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1589>
- Basinun. (2018). Konsepsi Literasi Informasi (Information Literacy) dalam Pendidikan Islam. *Al Maktabah*, 3(1), 26–36.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/article/view/1220/pdf>
- DREAMSEA. (2023). Manuscript Collection. <https://dreamsea.co/collection/>
- ELIPSKI. (2023). Elektronik Literasi Pustaka Keagamaan Islam. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. <https://simbi.kemenag.go.id/eliterasi/portal-web/e-literasi>
- Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20(2), 195–222. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>
- Hak, N. (2020). Sains, Kepustakaan, dan Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam. *Maghza Pustaka*.
- Hariyah, H. (2016). Perpustakaan Masjid: Upaya Membangun Kesadaran Inklusif. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 36(2), 173–189.
<https://doi.org/10.14203/j.baca.v36i2.211>
- Hartono. (2017a). Pengetahuan Dasar Perpustakaan Digital. *Sagung Seto*.
- Hartono, H. (2017b). Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoritis pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 8(1), 75–91.
<https://doi.org/10.20885/unilib.vol8.iss1.art7>
- Hasan, N., Suhadi, Ikhwan, M., Ichwan, M. N., Kailani, N., Rafiq, A., & Burdah, I. (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. In Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press (1 ed.). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Ichwan, M. N. (2018). Sirkulasi dan Transmisi Literatur Keislaman-Ketersediaan, Aksesabilitas, dan Ketersebaran. In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Kardi, Makin, A., & Masruri, A. (2020). *Maktabah Syumila Nu Fiha And Maktabah Syamilah: Digital Transformation And Contestation In Pesantren*. *AKADEMIKA: Jurnal*

- Pemikiran Islam, 25(2), 407–422.
<https://doi.org/10.1177/004057360105800318.1>
- Laksmi. (2013). Pengembangan Koleksi. Universitas Terbuka.
- Maisaroh, D. (2020). Literasi Kitab Kuning pada Santri Pondok Pesantren Al-Muhsinin Desa Koto Petai Kabupaten Kerinci. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(2), 77–92. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i2.64>
- Masriastri, I. G. A. K. (2018). Perpustakaan dan Masyarakat Informasi. *Al Maktabah*, 3(2), 73–83.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/article/view/1373/1163>
- Maulana, A. Y., Kurnianingsih, I., & Lestantri, I. D. (2021). Edukasi Pemanfaatan Sumber Informasi Perpustakaan Islam Digital (PID) Berbahasa Arab. PROSIDING Seminar Nasional & Call Paper Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas YARSI. <http://103.85.64.131/index.php/pkmyarsi/webinar-pkm-yarsi/paper/view/21>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mulyadi. (2016). *Pengelolaan Otomasi Perpustakaan*. Rajawali Pers.
- Musharraf, M. N. (2015). Book Digitization And Digital Islamic Libraries – A Case Study Of Australian Islamic Library. *Australian Journal Of Humanities And Islamic Studies Research (AJHISR)*, 1(1), 132–151. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2076.1687>
- Musrifah. (2018). Literatur (kepuustakaan) keislaman dalam konteks pesantren. *Jurnal Iqra' Volume*, 12(01), 115–143.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v12i1.1857>
- Mustofa. (2018a). Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Tibanndaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2(2), 1–14.
<https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>
- Mustofa. (2018b). Sejarah Kepustakaan Dalam Konteks Islam : Periodisasi Pertengahan. *Publis*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.24269/pls.v2i2.1155>
- Muthakin. (2020). Peran Perpustakaan Baitul Hikmah Pada Masa Bani Abbasiyah. *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, 18(1), 52–64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3184>
- Nasih, A. M., Kholidah, L. N., & Rohmanan, M. (2018). Pemanfaatan Al-Maktabah Al-Syamilah Untuk Penelusuran Referensi Digital Dalam Bahtsul Masail Bagi Guru Guru Pesantren Di Kota Malang. *Jurnal KARINOV*, 1(1), 56–63.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jki/article/view/3289>
- Nurhayati, A. (2013). Literatur Keislaman dalam Konteks Pesantren. *Pustakaloka*, 5(1), 106–124.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/view/488/505>
- Nurjannah, N. (2017). Eksistensi Perpustakaan dalam Melestarikan Khazanah Budaya Bangsa. *Libria*, 9(2), 147–172. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/2411>
- Prabowo, T. T. (2013). Mengenal Perpustakaan Digital. *Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 108–120.
https://www.researchgate.net/publication/305722476_Mengenal_Perpustakaan_Digital/link/5c73551192851c69503e1130/download
- Purwono. (2013). *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Graha Ilmu.
- Pusat Kajian Hadis Al-Mughni Islamic Center Jakarta. (2023). *Perpustakaan Isam Digital*. <https://perpustakaanislamdigital.com/>
- Rifai, A. (2014). *Perpustakaan Islam (2 ed.)*. Rajawali Pers.
- Rifauddin, M., Ariyanti, N., & Pratama, B. A. (2020). Pembinaan Literasi di Pondok Pesantren Sabagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat. *Infobibliotheca*, 1(2), 99–112.
<http://infobibliotheca.ppj.unp.ac.id/index.php/infobibliotheca/article/view/73>
- Riyadi, H. F. (2014). Perpustakaan Bayt Al-Hikmah, "The Golden Age of Islam". *Libraria*, 2(1), 94–117.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1192>

- Rodin, R. (2021). Kajian Historikal Terhadap Perkembangan Perpustakaan di Masa Dinasti Abbasiyah dan Konteksnya di Masa Sekarang. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(2), 229–242. <https://doi.org/10.29240/tik.v5i2.3099>
- Rodin, R., & Zara, J. (2020). Perkembangan Kepustakawanan Islam Klasik dan Kontribusi Bagai Perpustakaan Masa Sekarang. *Jupiter*, XVII(1), 1–9. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/11307>
- Rohana, Furbani, W., & Ardyawin, I. (2018). Literatur Keislaman dalam Pendidikan Pondok Pesantren (Studi di Madrasah Diniyah Nurul Islam Dasan Baru, Murbaye, Lombok Tengah). *Jurnal Ulul Albab*, 22(1), 52–60. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/JUA/article/view/586/494>
- Saepuddin, D. (2016). Perpustakaan Dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam. *Buletin Al-Turas*, 22(1), 25–44. <https://doi.org/10.15408/bat.v22i1.2927>
- Sholeh, S. (2018). Mengulas Literatur Keislaman Generasi Milenial. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(2), 413–418. <https://doi.org/10.14421/jsr.v12i2.1445>
- Sudiar, N. (2014). Pengelolaan Perpustakaan Baitul Hikmah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 23–31. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/1069>
- Sudrajat, B. (2013). Literatur Keislaman Nusantara: Islamisasi, Globalisasi, dan Lokalisasi Islam. *Tsaqofah*, 11(02), 266–283. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3469>
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). *Tasamuh*, 18(1), 54–78. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>
- Wahyudi, D., & Novita, K. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” ERA 4.0. *Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 1–20. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3287>
- We Are Social. (2021). Digital 2021: The Latest Insights into The ‘State of Digital.’ 27 Jan 2021. <https://wearesocial.com/uk/blog/2021/01/digital-2021-the-latest-insights-into-the-state-of-digital/>